

Falsafah Pendidikan Timur: Konfusianisme, Hindu-Buddha, dan Islam

Nyayu Afriyani Nur Fadliana¹, Ismail Sukardi², Mardiah Astuti³

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

nyayuafriani88@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini membahas falsafah pendidikan Timur dengan fokus pada tradisi Konfusianisme, Hindu-Buddhis, dan Islam. Setiap tradisi menawarkan nilai-nilai unik seperti pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan keselarasan antara ilmu agama dan duniawi. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka untuk mengidentifikasi prinsip inti dari masing-masing tradisi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Konfusianisme menekankan kebajikan, harmoni sosial, dan teladan, sementara tradisi Hindu-Buddhis menyoroti spiritualitas, meditasi, dan pencerahan diri. Pendidikan Islam mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual untuk membentuk individu yang holistik. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Timur dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, seperti globalisasi dan krisis identitas.

Abstract

This study explores Eastern educational philosophy, focusing on Confucianism, Hindu-Buddhist, and Islamic traditions. Each tradition offers unique values such as character development, spiritual awareness, and harmony between religious and secular knowledge. This research employs a qualitative method based on literature review to identify the core principles of each educational tradition. The findings reveal that Confucian education emphasizes virtues, social harmony, and exemplary conduct, while Hindu-Buddhist traditions highlight spirituality, meditation, and self-enlightenment. Islamic education integrates intellectual and spiritual aspects to shape holistic individuals. This study provides new perspectives on how Eastern educational values can be adapted to address contemporary educational challenges, such as globalization and identity crises.

Kata Kunci:

Falsafah Pendidikan, Konfusianisme, Hindu-Buddhis, Islam, Pendidikan Multikultural.

Key Word:

Educational Philosophy, Confucianism, Hindu-Buddhist, Islam, Multicultural Education.

Copyright © 2024 Nyayu Afriyani Nur Fadliana, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Filsafat Timur merujuk pada berbagai aliran pemikiran filosofis yang berasal dari Asia, termasuk Filsafat Tiongkok, India, Jepang, Islam, dan Buddhisme. Setiap aliran filsafat ini memiliki sistem pemikiran yang luas dan bervariasi. Sebagai contoh, filsafat India terdiri dari aliran Hindu dan Buddhisme, sementara filsafat Tiongkok terbagi menjadi Konfusianisme dan Taoisme. Ada juga banyak interaksi dan pengaruh antara berbagai aliran filsafat ini. Misalnya, Buddhisme berasal dari Hinduisme tetapi kemudian menjadi lebih populer di Tiongkok daripada di India. Di sisi lain, filsafat Islam banyak dipengaruhi oleh filsafat Barat. Secara umum, ada empat aliran filsafat Timur yang dikenal sebagai “Empat Tradisi Besar”, yaitu Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme (Kartini et al., 2023).

Filsafat Timur memiliki karakteristik yang berbeda dari filsafat Barat karena mencakup unsur-unsur keagamaan. Hal ini menyebabkan perdebatan di kalangan para ahli tentang apakah pemikiran Timur dapat dianggap sebagai filsafat. Dalam studi post-kolonial, filsafat Timur sering dianggap kurang bermutu dibandingkan dengan pemikiran Barat karena tidak memenuhi kriteria filsafat menurut standar Barat, misalnya karena dianggap memiliki unsur keagamaan atau mistik (Lasiyo, 1997). Namun, meskipun ada perbedaan antara filsafat Timur dan Barat, tidak ada yang dapat dinilai lebih baik karena masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Kedua tradisi ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam khazanah filsafat secara luas.

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembentukan karakter individu dan transformasi sosial (Harto et al., 2019). Tradisi falsafah pendidikan Timur menawarkan pandangan yang kaya dan mendalam, berakar pada nilai-nilai spiritual, etis, dan kultural yang berbeda dari perspektif Barat yang lebih pragmatis dan individualistik. Tradisi pendidikan Timur, seperti yang ditemukan dalam ajaran Konfusius, filsafat Hindu dan Buddhis, serta pendidikan Islam, menekankan harmoni, moralitas, dan pencarian makna hidup sebagai inti dari proses pendidikan. Nilai-nilai ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan

fragmentasi identitas yang semakin kompleks (Nurgiansah, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Konfusius berfokus pada pengembangan kebajikan (virtue), penghormatan terhadap hierarki sosial, dan pembelajaran melalui keteladanan. Di sisi lain, tradisi Hindu dan Buddhis menekankan spiritualitas, meditasi, dan kesadaran diri sebagai elemen utama pendidikan. Pendidikan Islam mengintegrasikan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi dengan menekankan keselarasan antara akal, hati, dan amal. Namun, kajian komparatif dan integratif terhadap ketiga tradisi ini masih terbatas, terutama dalam menjawab bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang multikultural dan lintas agama (Sugiarta et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian dengan menawarkan sintesis pemikiran dari tiga tradisi pendidikan Timur dalam bingkai filosofis yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana prinsip-prinsip utama falsafah pendidikan dalam tradisi Konfusius, Hindu dan Buddhis, serta Islam, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*library research*) (Sajeevanie, 2021). Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi prinsip-prinsip inti dari falsafah pendidikan dalam tradisi Timur, khususnya pada Konfusianisme, Hindu-Buddhis, dan Islam. Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan. Data dikumpulkan melalui sumber buku dan artikel ilmiah yang dapat dijadikan rujukan untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analitik dengan teknik interaktif (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Pendidikan dalam Konteks Konfusius Konfusianisme

Konfusius adalah sosok paling berpengaruh dalam sejarah Cina, guru sekaligus filsuf, cendekiawan yang menyukai budaya tradisional Cina (mencakup sejarah, sastra, musik, dan ritual-ritual dari Dinasti Zhou), yang hidup pada masa Dinasti Zhou Timur (770 SM - 221 SM). Ia dilahirkan pada sekitar 551 SM, dengan nama keluarga Kong. Ibunya meninggal ketika ia berusia 23 tahun, dan selama tiga tahun dia berkabung dan hidup asketis, serta mempelajari ritual li dan institusi kekaisaran. Situasi ini yang mendorongnya memikirkan gagasan-gagasan tentang kebajikan dan penghormatan. Nama Konfusius juga dikreditkan (diakui secara tertulis) dalam teks-teks klasik utama Cina, yang menjadi inti sistem pendidikan negara. Pada 492 M, ia dianugerahi gelar anumerta 'Orang Bijak yang Pandai' dan pada 1645 Kaisar Shunzi dari Dinasti Qing memproklamasikan Konfusius sebagai 'Guru Zaman Kuno, yang Termasyhur, Orang Bijak yang Sempurna' (Hartati, 2016).

Konfusianisme dianggap lebih sebagai filsafat sosial-politik daripada agama. Ia tidak berbicara tentang dewa-dewa, kehidupan setelah mati, atau sesuatu yang bersifat supranatural, atau pandangan atas jalan menuju surga. Ajaran-ajaran pokoknya dihimpun dalam *The Analects* (MacArthur, 2019). Menurut Fisher dan Rinehart, Konfusius mengembangkan ajarannya berdasarkan pemikiran yang menekankan pada persoalan penanaman kebajikan moral dan interaksi antara penguasa manusia dan surga sebagai cara untuk mengubah dunia. Konfusianisme berfokus pada cara mengembangkan masyarakat yang adil dan teratur. Ini adalah cara Konfusianisme untuk menghubungkan manusia dengan kehendak moral surgawi yang transenden—namun juga imanen (Asruchin, 2018).

Konfusius-lah yang mengedit dokumen-dokumen lama yang berkaitan dengan enam bidang kehidupan dan memasukkannya ke dalam Konfusianisme Klasik—sekarang hanya ada lima, dan risalah tentang musik dihancurkan atau tidak pernah ada. Sebagaimana dikodifikasikan selama Dinasti Han (206 SM–220 SM), ada lima kebajikan utama yang didorong oleh Konfusius: kemanusiaan, kebenaran dan keadilan, kesopanan (kepatutan ritual), kebijaksanaan, dan kesetiaan). Konfusius juga menekankan berbakti kepada orangtua. Menurut doktrin Konfusianisme, ada tiga tingkat kesalehan berbakti: yang terendah adalah mendukung orangtua, yang kedua adalah tidak mempermalukan orangtua dan leluhur, dan yang tertinggi adalah memuliakan mereka. Konfusius juga mendukung kebiasaan pemujaan leluhur Cina Kuno sebagai perpanjangan dari kesalehan berbakti—bahkan, sebagai pencapaian tertinggi dari kesalehan berbakti. Konfusius berbicara relatif sedikit tentang supernatural, lebih memilih untuk fokus pada di sini-dan-sekarang: "Sementara Anda tidak dapat melayani manusia, bagaimana Anda bisa melayani hantu dan roh?" tanyanya (Hartati, 2016).

Meskipun Konfusius tidak berbicara banyak tentang Realitas yang tidak terlihat, dia menegaskan bahwa li adalah ekspresi duniawi dari tatanan alam semesta. Semuanya harus dilakukan dengan rasa kepatutan (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Dalam bahasa MacArthur, hal ini disebut konsep ren (perhatian mendalam dan tulus pada kesejahteraan orang lain), yang diimplementasikan dengan mengamalkan ritual li dengan hati-hati (Asruchin, 2018).

Setelah Konfusius wafat, ajaran Konfusianisme dilanjutkan oleh Mengzi (Mencius) dan Xunzi (Hsun Tzu). Tambahan utama Mengzi terhadap tradisi Konfusianisme adalah keyakinannya pada kebaikan yang melekat pada sifat manusia. Mengzi menekankan kewajiban moral para penguasa untuk memerintah dengan prinsip kemanusiaan dan kebaikan rakyat (Lasiyo, 2018). Sebaliknya, Xunzi berargumen bahwa sifat manusia secara alami egois dan bahwa surga tidak bersifat pribadi, beroperasi menurut hukum alam daripada campur tangan di sisi pemerintahan yang baik atau menanggapi keinginan manusia (Asruchin, 2018).

Taoisme

Pembahasan Taoisme terhubung pada Lao-tzu (Laozi atau Laodze) filsuf yang menggagas konsep *Tao*; kitab klasik Tao-te Ching (disebut juga Dao De Jing dan Zhuang Zi), serta perjalanan sejarah dan praktik keagamaan. Beranjak dari ketiga aspek ini, kita akan bisa mendapatkan karakter Taoisme sebagai agama kawasan dari Tiongkok. Lao-tzu merupakan penduduk asli Ch'u-jen di wilayah administratif Lai atau Li. Nama keluarganya Li dan namanya dirinya Erh, gelarnya Po-yang, dan sebutan anumertanya Tan. Ia dilahirkan pada hari ke-14 bulan ke-9 tahun 604 SM. Dia bekerja sebagai shou-tsang-shi-chi-shi (penjaga arsip kerajaan) di istana Dinanti Chou. Para penulis menilai sejarah kelahiran dan perjalanan hidupnya penuh misteri. Meski demikian, para penulis tetap berupaya menggali aspek sejarah dirinya secara mendalam-berdasarkan sumber-sumber pustaka yang terbatas (Pitoyo, 2006).

Berbekal pengetahuan yang didapatnya dari perpustakaan istana dan perenungan mendalamnya tentang berbagai aspek kehidupan, ia menyusun karya agungnya bernama Tao-te Ching (secara harafiah, Tao berarti jalan, Te berarti kebajikan, dan Ching berarti kitab klasik). Seperti penulisnya, kitab klasiknya ini pun dinilai penuh dengan misteri mendalam dan mengakui adanya sifat gaib di dalamnya. Para penulis Barat (termasuk Georg Wilhelm Friedrich Hegel) memberikan apresiasi atas karya agung Lao-tzu di mana di dalamnya ditemukan analogi misterius dengan tulisan filosofis dari zaman kuno, tulisan tentang filsuf Yunani, ajaran tiga Brahma dari ajaran Hindu Kuno, adibudha dari penganut Buddha dari Utara, dan sebuah ajaran Nasrani (Pitoyo, 2006).

Tao-te Ching diwariskan kepada penjaga pintu perbatasan bernama Yin-his, dan Wen-tzu yang menerbitkan edisi pertama kitab klasik ini. Kitab klasik ini berisikan 5.000 karakter yang terbagi atas 81 bab dan 5.748 kata-kata tentang pentingnya Tao dan Te. Karakter Tao digunakan dalam arti berbeda-beda: 'sebagai jalan atau cara untuk melakukan sesuatu', 'untuk membicarakan atau menggambarkan sesuatu', 'ciri surga, bumi, manusia yang sempurna, dan lain-lainnya, serta hal-hal yang mengikuti itu semua', juga ada penggunaan kata yang sulit dipahami.

Tao merupakan manifestasi substansi fisik-spiritual yang menghasilkan diri pribadi (chi). Inti dari ajaran Taois adalah gagasan tentang Dao: sesuatu yang tidak dapat disebutkan namanya; sesuatu yang nyata selamanya; konsep dasar yang tidak dapat didefinisikan; realitas mistis yang tidak bisa ditangkap oleh pikiran. Interpretasi lain tentang karakter Tao, yang diwujudkan dalam bentuk chi, serta inti ajaran Taois yang menyorot kepada objek tentang sesuatu yang tidak dapat disebutkan namanya intepretasi ini terjadi karena Lao-tzu tidak menyebutkan nama khusus pada objek yang dimaksud. Beranjak dari konsep chi, Fisher dan Rinehart juga menunjukkan keberadaan mode energi yin-yang sebagai simbol Tao, yang bermakna, dualisme kehidupan dalam diri manusia (terang-gelap, lelaki-perempuan, lembut-tegas) di mana ada titik kecil sebagai puncak tertinggi putaran kehidupan (Rudin, 2017).

Sebagai 'kitab suci', Tao-te Ching tidak memberikan petunjuk tentang ritual-ritual atau tata peribadatan sebagaimana yang dikenal dalam agama-agama langit. Dalam praktik keagamaan di kuil-kuil Taoisme (dengan simbol patung Lao-tzu) atau rumah, para pengikut agama ini tetap menjalankan praktik penyembahan secara Cina Kuno. Mereka tetap memelihara tradisi-tradisi menyembah kepada Tian, para dewa, dan roh leluhur, juga tata cara penyembahan seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya. Karena itu, pada masa perkembangan Taoisme, makam-makam ala Cina Kuno dengan bangunan dan bong pay (batu nisan) megah, serta harta benda kesayangan mendiang yang ikut ditanam ke liang lahat, tetap diperlihara. Termasuk, juga ritual-ritual penghormatan semacam menyulut petasan, membakar uang kertas, dan menghidangkan sesaji di depan bong pay.

Meski sempat diakui sebagai agama resmi kerajaan, Taoisme juga sempat mengalami keterpurukan. Revolusi Kebudayaan menghancurkan kuil-kuil Tao (1966-1976). Pada 1990-2015, sekte Taois didirikan kembali. Para pengikut Taoisme bisa memperlihatkan eksistensinya kembali. Bahkan, para spesialis Taois

mengambil alih tugas-tugas spiritual, seperti alkimia, penyembuhan iman, dan penggunaan jimat (warisan zaman Cina kuno). Di sisi lain, seperti juga Lao-dzu yang pada akhir hayatnya menyingkir ke pegunungan dan menjauhi persoalan duniawi, para guru-guru besar Tao juga memilih hidup tersembunyi di pegunungan terpencil Cina dan Korea.

Taoisme penuh dengan paradoks seperti tradisi Buddhis yang dipengaruhinya. Meski demikian, kini ia dipuja oleh orang Barat yang mencari cara hidup alami yang riang sebagai pelarian dari perlombaan tikus industri. Implementasi ajarannya adalah hidup sederhana selaras dengan alam, tradisi disiplin menjaga kondisi mental dan fisik (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017).

Buddhisme dan Taoisme menjadi sangat populer selama periode perpecahan setelah jatuhnya Dinasti Han, dan Konfusianisme menurun. Namun selama Dinasti Song (960–1280), Konfusianisme dihidupkan kembali, dengan alasan bahwa agama Buddha dan Taoisme telah membawa kelemahan moral dan politik ke dalam masyarakat Tiongkok. Revolusi Kebudayaan menghancurkan kuil-kuil Konfusianisme (1966-1976). Pada 1990-2015, ajaran klasik Konfusianisme diperkenalkan di sekolah-sekolah. Para sarjana Barat menyebutnya sebagai Neo-Konfusianisme. Orang Tiongkok mengenalnya dengan istilah yang berarti ‘pemikiran metafisik’ atau ‘pembelajaran prinsip’ (Fisher, Mary Pat and Rinehart, 2017). Meski kalah popularitas dibandingkan Taoisme dan Buddhisme, tapi penguasa Cina memasukkan ajaran-ajaran Konfusius dalam kebijakan-kebijakan pemerintahannya (MacArthur, 2019).

Secara historis, penempatan Taoisme atau Konfusianisme sebagai acuan politis kerajaan membuat keberadaannya sejak awal dipandang sebagai realitas filosofis bangsa Cina, bukan tuntunan dalam menjalin hubungan antara manusia dan Tian (sejatinya mereka tidak menyebut secara spesifik bahwa Tian merupakan Tuhan atau sebutan lain sebelum kata ‘Tuhan’ diperkenalkan). Revolusi Kebudayaan yang menenggelamkan keberadaan sistem kerajaan, juga menenggelamkan keberadaan Taoisme atau Konfusianisme. Kalaupun pada akhirnya, kedua ajaran ini diterima dan diakui oleh rezim yang berkuasa, tak lebih dari sekadar warisan budaya (bukan dalam pengertian agama seperti yang dimaksudkan oleh para ilmuwan).

Menelisik keberadaan Taoisme atau Konfusianisme menurut batasan agama seperti dipaparkan dalam sub bab pendahuluan memaksa kita harus meyakini batasan agama seperti yang dikemukakan oleh Friedrich Max Müller. Baik Taoisme maupun Konfusianisme tidak mengenal Alkitab, figur semacam nabi atau rasul, termasuk keberadaan sesuatu yang tak terbatas atau apa pun sebutannya (selain kepada Tian, para dewa, dan roh leluhur). Tao-te Ching atau Konfusianisme Klasik adalah kitab klasik (jing) berisikan renungan-renungan mendalam seorang filsuf tentang filosofi harmonisasi kehidupan. Orang-orang Eropa menerjemahkan jing sebagai ‘kitab suci’ jika teks-teks klasik itu berasal dari ajaran Buddha atau Tao, tetapi pada teks ajaran Konfusian yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka tentang ‘agama’, mereka menganggapnya ‘kitab klasik’ sekuler. Barat menyebut Konfusianisme sebagai filsafat sekuler (Armstrong, 2021). Meski demikian, selama 3.000 tahun ini bangsa Cina memperlakukan kitab-kitab klasik (jing) sebagai kitab suci. Mereka mengalami transedensi dalam jing, dan merasa bahwa kitab-kitab tersebut membuat mereka dapat menjangkau yang-sakral, dan membantu mereka menumbuhkan rasa kesakralan dalam hidup mereka sendiri (Rudin, 2017).

Sebagai ‘kitab suci’, baik Tao-te Ching maupun Konfusianisme Klasik tidak memberikan petunjuk tentang ritual-ritual atau tata peribadatan sebagaimana yang dikenal dalam agama-agama langit. Dalam praktik keagamaan di kuil-kuil Taoisme (dengan simbol patung Lao-tzu) atau di kuil-kuil Konfusianisme (dengan simbol patung Konfusius), para pengikut agama ini tetap menjalankan praktik penyembahan secara Cina Kuno. Mereka tetap memelihara tradisi-tradisi menyembah kepada Tian, para dewa, dan roh leluhur, juga tata cara penyembahan seperti yang dilakukan oleh para leluhurnya.

Seperti juga Lao-tzu dan Konfusius yang pada akhir hayatnya menyingkir ke pegunungan dan menjauhi persoalan duniawi, para guru-guru besar Taoisme atau Konfusianisme juga memilih hidup tersembunyi di pegunungan terpencil. Revolusi Kebudayaan dan regulasi rezim yang berkuasa menempatkan Taoisme dan Konfusianisme sekadar warisan budaya (bukan dalam pengertian agama seperti yang dimaksudkan oleh para ilmuwan).

"Taoisme adalah agama yang tak berbentuk," simpul jurnalis dan pelancong filsafat Eric Weiner ketika mengidentifikasi Taoisme sebagai agama. “Tao bisa diterjemahkan sebagai ‘jalan’, tetapi Tao juga berarti semesta, alam, Tuhan, kekosongan besar, misteri besar, atau hanya ‘jalan segala sesuatu’ (Weiner, 2022)”. Pendeskripsian tentang realitas Taoisme masa sekarang. Ia menjelajah ke banyak tempat dan berbincang para penganut agama ini demi memahami hakikat Taoisme-persisnya, dalam konteks sekarang. Menurutnya, Tao-te Ching adalah karya samar yang monumental di mana satu puisi panjang ditulis untuk memuji sesuatu yang tidak bisa dinamakan, apalagi dibayangkan. Sesuatu itulah yang dinamakan Tao. Setiap stanza Tao-te Ching dapat dibaca bermacam-macam cara, yang berakibat pada bermacam-macam pula terjemahan dan tafsiran mengenainya (Weiner, 2022).

“Jika Buddhisme berbicara tentang pikiran, maka Taoisme berbicara tentang tubuh, dalam maknanya yang terbesar, ia merupakan filsafat tentang tubuh yang diekspresikan melalui latihan olah tubuh semacam tai chi dan qi gong dan akhirnya pencarian Taois bukan di surga, tapi di bumi ini dan tubuh ini,” tegas Weiner (Weiner, 2022). Cetak italic pada kata ‘ini’ adalah penegasan keberadaan surga menurut persepsi Weiner.

Uraian Weiner adalah pemahaman masyarakat awam yang belakangan mencari ketenangan hidup melalui kendaraan bernama Taoisme. Keyakinan akan chi, konsep wu-wei, yin-yang, dan filsafat tentang tubuh yang diekspresikan melalui latihan olah tubuh semacam tai chi dan qi gong sudah menjadi alasan untuk menempatkan Tasoisme sebagai living religion-nya dan menempatkan Tuhan sebagai objek penyembahan—jadi tidak lagi menysar ke Tian, para dewa, atau roh leluhur. Pandangan Weiner ini bergeser jauh dibandingkan pandangan umum orang-orang Cina yang menempatkan agama ini sekadar tradisi ‘penyembahan’, atau penggambaran Taoisme sebatas praktik ramalan atau perdukunan (hal ini dipresentasikan dalam film-film karya para sineas Hongkong yang menggambarkan para pendeta Taois dan simbol yin-yang sebagai pemburu atau pembasmi hantu). Bahkan, Weiner memastikan bahwa klimaks ajaran Taoisme adalah penyerahan total kepada alam semesta seraya menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan dunia.

Sementara pemahaman tentang Konfusianisme, pada umumnya lebih terpusat pada sosok Konfusius: sosok paling berpengaruh dalam sejarah Cina; sosok filsuf dan cendekiawan yang namanya diabadikan dalam teks-teks klasik utama Cina; sosok yang ajarannya dijadikan inti sistem pendidikan negara dan kebijakan-kebijakan pemerintah; sosok yang tidak berbicara tentang dewa-dewa, kehidupan setelah mati, atau sesuatu yang bersifat supranatural, atau pandangan atas jalan menuju surga; tapi ia merupakan sosok yang mengagungkan ritual li (sebagai ekspresi duniawi dari tatanan alam semesta), bahkan orang-orang Tionghoa pun mengabadikan patung dirinya sebagai personifikasi Dewa Pengetahuan atau Dewi Pendidikan. Dibandingkan ajaran Taoisme yang cenderung mengarah pada asketisme, Konfusianisme memberikan kontribusi besar dalam persoalan etika dan moral dalam bernegara (sesuai kodratnya sebagai filsafat sosial-politik). Hasilnya, Konfusianisme lebih diterima sebagai warisan budaya berupa pengetahuan filsafat sosial-politik ketimbang agama.

Falsafah Pendidikan dalam Tradisi Hindu dan Buddhis

Filsafat Hindu

Sejarah panjang dari kebudayaan bangsa Arya di wilayah anak benua India pada masa peradaban Veda, diikuti oleh perkembangan filsafat dan agama dalam periode yang panjang, melahirkan ajaran-ajaran filsafat ortodok. Ajaran filsafat ortodok ini disebut dengan Sad Darshana. Keenam ajaran ini dikembangkan dari ajaran-ajaran Veda sehingga diklasifikasikan sebagai *astika*. Sedangkan ajaran filsafat yang tidak didasarkan atas ajaran Veda dikenal dengan istilah *nastika* (Heriyanti, 2021). Beberapa ajaran filsafat Hindu memahami tentang ajaran-ajaran *Sad Darśana*, *Hubungan Veda dengan Darśana*, *Saṁkhya*, *Yoga*, *Mīmamsa*, *Nyaya*, *Vaisisika*, dan *Vedanta*.

Filsafat Buddhis

Filsafat Buddha diawali dengan pemikiran Buddha Gautama (antara abad keenam dan keempat SM) dan dipelihara dalam teks Buddhis awal. Pemikiran Buddhis bersifat trans-regional dan trans-budaya. Pemikiran ini berasal dari India dan kemudian menyebar ke Asia Timur, Tibet, Asia Tengah, dan Asia Tenggara, mengembangkan tradisi baru dan sinkretik di wilayah-wilayah yang berbeda tersebut. Beberapa aliran pemikiran Buddhis adalah tradisi filosofis yang dominan di Tibet dan negara-negara Asia Tenggara seperti Sri Lanka dan Burma. Karena ketidaktahuan terhadap sifat sebenarnya dari sesuatu dianggap sebagai salah satu akar penderitaan (*dukkha*), filsafat Buddhis berkaitan dengan epistemologi, metafisika, etika dan psikologi. Akhir dari *dukkha* juga mencakup praktik meditasi. Konsep inovatif utama meliputi Empat Kebenaran Mulia, Anatta (bukan diri sendiri) sebuah kritik terhadap identitas pribadi tetap, ketidakkekalan (*Anicca*), dan sebuah skeptisisme tentang pertanyaan metafisik (Huber & Huber, 2012).

Tradisi filosofis Buddhis kemudian mengembangkan psikologi fenomenologis kompleks yang disebut "*Abhidharma*". Filsuf mahayana seperti Nagarjuna dan Vasubandhu mengembangkan teori Shunyata (kekosongan semua fenomena) dan Vijnapti-matra (penampakan saja), sebuah bentuk fenomenologi atau idealisme transendental. Ajaran Dignāga Pramāṇa mempromosikan bentuk kompleks epistemologi dan logika Buddhis. Setelah lenyapnya Buddhisme dari India, tradisi filosofis ini terus berkembang dalam tradisi Buddha Tibet, Buddha Asia Timur, dan Buddha Theravada. Pada periode modern muncul kebangkitan Modernisme Buddhisme dan Buddhisme Humanistik di bawah pengaruh Barat dan perkembangan Buddhisme Barat dengan pengaruh dari psikologi modern dan filsafat Barat (Huber & Huber, 2012).

Filsafat Buddha mengacu kepada pandangan atau penerapan ajaran Buddha terhadap nilai-nilai kehidupan, eksistensi, pengetahuan, akal budi, materi, serta moralitas manusia. Semasa hidupnya, Buddha Gautama secara personal tidak pernah mendokumentasikan apa yang ia ajarkan dalam bentuk tulisan, sehingga

filsafat Buddha dibangun berdasarkan rekonstruksi yang dilakukan terhadap ajaran-ajaran Buddha yang berkembang dalam aliran-aliran Buddha pasca kematian beliau. Pokok kajian filsafat Buddha pada awalnya ditekankan pada *dukkha* yang menjadi awal permasalahan dan eksistensi kehidupan di dunia ini. Pokok kajian tersebut dirangkum dalam empat kebenaran mulia, termasuk di dalamnya jalan pembebasan dari *dukkha* tersebut untuk mencapai *nibbana* (Zalta, 2011). Seiring berjalannya waktu, kajian filsafat Buddha kemudian mencakup kajian filsafat pada umumnya seperti etika, epistemologi, fenomenologi, logika, ontologi, serta logika; termasuk nantinya isu-isu kontemporer seperti etika lingkungan, biomedis, perang dan perdamaian, hak asasi manusia hingga kajian gender.

Seperti halnya ajaran Buddha yang berkembang menjadi dua mazhab yang dikenal secara umum, Theravada dan Mahayana, kajian terhadap filsafat Buddha juga terbagi ke dalam beberapa aliran Buddhis yang berkaitan dengan dua mazhab tersebut. Aliran-aliran ini memiliki persepsi yang berbeda terhadap beberapa poin dalam ajaran Buddha, yang kemudian menjadi kajian ilmu filsafat klasik maupun kontemporer. Hal-hal tertentu dari filsafat Buddha sering menjadi subjek perselisihan antara aliran-aliran Buddhisme yang berbeda. Elaborasi dan perselisihan ini memunculkan berbagai aliran dalam Buddhisme awal dari Abhidharma, dan tradisi dan aliran Mahayana dari prajnaparamita, Madhyamaka, sifat kebuddhaan, dan Yogacara (Lasiyo, 2018).

Perkembangan Mazhab Buddha Dalam Kajian Filsafat Theravada

Theravada secara harafiah berarti, "Ajaran Sesepeuh" atau "Pengajaran Dahulu". Theravada merupakan ajaran yang konservatif, dan secara menyeluruh merupakan ajaran terdekat dengan ajaran Buddha pada awalnya (Huber & Huber, 2012). Ajaran Theravada berakar pada ontologi yang realistik terhadap alam semesta. Dalam definisi ini, pemikir, pikiran dan objek yang dipikirkan merupakan entitas yang keadaannya tidak saling berkaitan, sehingga objek merupakan hal yang nyata dan bukanlah produk pemikiran dari subjek pemikir. Namun menurut pandangan Theravada, objek dan dunia ini tidak memiliki keadaan yang mutlak. Setiap objek dalam kajian Theravada memiliki ketergantungan dengan objek yang lainnya. Seperti contoh pasir berasal dari kerikil, kerikil berasal dari batu, batu berasal dari magma dan seterusnya, sehingga dunia ini, secara keseluruhan dalam pandangan Theravada hanya memiliki realitas yang relatif dan bukan absolut. Keadaan dunia yang memiliki realitas saling bergantung ini dinamakan *Paticcasamuppada* atau hukum sebab musabab. Tujuan spiritual dari pengertian ini adalah untuk menyadari bahwa dunia ini hanyalah aliran semu dari berbagai objek terhadap waktu. Dengan kesadaran ini manusia diharapkan dapat terbebas dari nafsu dan kemudian terbebas dari *dukkha* dan penderitaan, sehingga kemudian mencapai *nibbana* (Saleh, 2016).

Dalam bahasan metafisika lainnya, kajian-kajian yang berkaitan dengan Theravada membedakan jenis kebenaran menjadi dua; yakni kebenaran konvensional dan kebenaran akhir (*ultimate*). Kebenaran konvensional menurut kajian Theravada merupakan kebenaran yang membuat kita berhasil melakukan suatu tindakan, sedangkan kebenaran akhir merupakan kebenaran yang berkaitan dengan cara alam semesta bekerja atau ilmu alam. Pada pandangan metafisika yang berkaitan dengan eksistensi, telah disebutkan bahwa kajian Theravada memandang suatu objek, fenomena, dan subjek pemikir merupakan entitas yang terpisahkan atau independen. Berkaitan dengan eksistensi objek, fenomena dan subjek pemikir tersebut, kajian Theravada juga mengelompokkan objek yang ada di dunia menjadi dua jenis; Objek yang nyata secara konvensional (*conventionally-real*) dan Objek nyata primer (*ultimate-real*). Objek yang nyata secara konvensional objek yang memiliki penyusun seperti tubuh manusia, rumah, pesawat dan lain sebagainya, sementara objek yang nyata primer (*ultimate-real*) terdiri dari empat unsur yakni: air, tanah, udara, dan api. Terdapat pula objek nyata primer yang tidak berbentuk fisis dalam definisi kajian Theravada seperti perasaan, kemauan, dan kesadaran (Saleh, 2016).

Mahayana

Sementara ajaran Mahayana sering dikaitkan dengan ontologi idealis. Ontologi idealis menyatakan objek dalam realita merupakan produk kesadaran. Sehingga dapat dikatakan objek-objek di dunia ini merupakan objek semu karena bergantung pada kesadaran terhadap setiap individu atau subjek pemikir. Dalam kajiannya secara umum, ajaran Buddha Mahayana memiliki dua aliran yakni: Madhyamaka dan Yogacara.

Pemikir awal dan sering juga disebut sebagai pencetus dari aliran Madhyamaka adalah Nagarjuna. Nagarjuna menulis banyak risalah tentang kajian filsafat dalam ajaran Buddha. Salah satunya adalah *Mula-madhyamaka-karika* yang merupakan literatur kunci dari bahasan Madhyamaka. Pokok dari bahasan filsafat ajaran Madhyamaka adalah gagasan dalam ajaran Buddha bahwa, setiap individu dan kejadian yang terjadi di dunia ini sejatinya tanpa esensi (*svabaha* dan *sunyata*). Nagarjuna menggambarkan pemikirannya sebagai jalan tengah diantara dua kajian ekstrim. Nagarjuna menolak pandangan eternalisme yakni pandangan yang menyatakan bahwasannya suatu realitas yang tidak bergantung waktu ; masa lalu masih ada dan masih

berjalan, masa kini sedang berjalan, masa depan telah ada dan telah berjalan. Nagarjuna juga menolak gagasan nihilisme berkaitan dengan kekosongan (*sunyata*) mutlak bahwa setiap fenomena yang terjadi didunia tidak memiliki inti dan merupakan sesuatu yang semu.

Menurut Nagarjuna kesemua entitas dan fenomena yang ada dan terjadi di dunia ini nyata namun bersifat sementara. Pandangan inilah kemudian disebut sebagai jalan tengah. Sementara pandangan Yogacara menolak gagasan realisme dari Theravada dan kesementaraan fenomena-objek yang ditawarkan Mahayana. Ajaran Yogacara menekankan pembahasan suatu fenomena-objek di alam semesta harus melalui pikiran (*citta*) dan kesadaran (*viññana*) manusia. Dalam ajaran Yogacara, realitas termasuk didalamnya yaitu, objek dan fenomena yang dapat dirasakan manusia, bukanlah sesuatu yang nyata, karena hal tersebut dihasilkan oleh kesadaran manusia; kesadaran manusia merupakan hal yang nyata dan juga sementara dalam ajaran ini. Selain kesadaran manusia, hal lain yang dipandang sebagai sesuatu yang nyata dalam ajaran Yogacara adalah kekosongan (*sunyata*) (Saleh, 2016).

Tibet

Ajaran Buddha di Tibet merupakan perkembangan lebih lanjut dari ajaran Mahayana; aliran Madhyamaka dan Yogacara. Juga dalam perkembangannya terdapat pengaruh dari kepercayaan lokal *Bön*. Ajaran Buddha mulai berpengaruh di Tibet pada masa pemerintahan Raja Songtsän Gampo sekitar tahun 641 M. Lebih lanjut, ajaran Buddha di Tibet berkembang menjadi empat aliran yang dikenal secara umum yakni (Saleh, 2016): 1) *Nyingma*: Nyingma merupakan aliran Buddha tertua di Tibet. Menurut ajaran Nyingma inti atau esensi dari setiap makhluk adalah kesadaran; 2) *Sakya*: Sakya memiliki bahasan yang erat kaitannya dengan literatur-literatur Tantra. Sakya menekankan anti-realisme dalam pembahasan fenomena-objek di dunia; 3) *Kagyü*: Kagyü memiliki doktrin utama yang dinamakan Mahamudra. Mahamudra merupakan gabungan teknik meditasi dan Yoga yang dipercaya dapat memberikan kita persepektif terhadap kehampaan (*sunyata*); 4) *Gelug*: Gelug merupakan aliran yang erat kaitannya dengan Dalai lama. Di antara aliran lainnya, Gelug merupakan aliran yang paling menekankan pembelajaran filsafat. Bahasan filsafat yang ditekankan terkait ajaran Buddha di antaranya: Prajnaparamita, Madhyamaka, Pramana, Abhidharma dan Vinaya.

Ajaran Buddha di Tibet merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran Mahayana. Sehingga, dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahasan filsafat, ajaran Buddha di Tibet menggunakan persepektif yang serupa dengan aliran Mahayana; Menekankan aspek kesadaran individu dalam setiap pembahasan fenomena-objek yang terjadi di dunia. Selain itu Vajrayana yang merupakan aliran Buddha yang erat kaitannya dengan literatur Tantra, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Buddha di Tibet, baik dari bahasan filsafat maupun praktik seperti yoga dan meditasi.

Falsafah Pendidikan dalam Tradisi Islam

Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam

Ada banyak versi tentang definisi pendidikan Islam. Menurut Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah “pendidikan yang melatih sensibilitas pelajar-pelajar sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, Langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. Pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya, baik akal, rohani, jasmani, akhlak, maupun keterampilannya. Dari sejumlah definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sebuah upaya mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju predikat manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*) (Sastria, 2018).

Dalam merumuskan teori-teori pendidikan, ilmu pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari kajian filsafat, karena filsafat menjadi pondasi bagi perumusan teori-teori pendidikan. Dalam pandangan John Dewey, filsafat menjadi teori umum dari setiap masalah pendidikan. Dalam konteks ini, seluruh konsep filsafat, seperti metafisika, dapat dijadikan sebagai landasan bagi penyusunan konsep-konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan materi pendidikan, metode-metode pembelajaran, evaluasi dan supervisi pendidikan, dan jenjang/lembaga pendidikan (Salminawati, 2016). Dengan demikian, kajian filsafat memberikan sumbangsih bagi perumusan konsep-konsep dasar pendidikan.

Realita menunjukkan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki falsafah yang saling berbeda, dan falsafah tersebut akan menjadi dasar bagi setiap aspek kehidupan komunitas tersebut, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, seni maupun pendidikan. Setiap negara, misalnya, memiliki falsafah yang berbeda-beda. Falsafah tersebut tentu akan menjadi pondasi bagi setiap aspek kehidupan negara tersebut. Karena Indonesia menganut falsafah Pancasila, maka setiap aspek kehidupan negara Indonesia ini harus sesuai dengan falsafah Pancasila. Dalam konteks pendidikan, maka pendidikan Indonesia harus didasari kepada falsafah Pancasila. Karena itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Pancasila (Soeprapto, 2013). Namun, karena falsafah umat Islam adalah Alquran dan hadis, maka konsep pendidikan Islam harus didasari oleh sinaran Alquran dan hadis.

Karena itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Islam. Demikian pula falsafah negara lain akan menjadi dasar bagi perumusan konsep pendidikan negara tersebut.

Dalam masyarakat Islam, ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Alquran dan hadis menjadi falsafah umat Islam. Falsafah tersebut menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan umat Islam termasuk aspek pendidikan. Sebab itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Islam. Hamdan Ihsan dan A. Fuad Hasan menyatakan filsafat pendidikan Islam adalah “studi tentang penggunaan dan penerangan metode dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam hendak mengimplementasikan falsafah Islam dalam dunia pendidikan Islam, atau menjadikan falsafah Islam sebagai dasar bagi perumusan topik-topik pendidikan Islam seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi/kurikulum, metode, alat/media, supervisi, evaluasi dan lembaga/jenjang pendidikan. Ringkasnya, semua masalah pendidikan Islam dirumuskan menurut falsafah Islam yaitu Alquran dan hadis.

Dengan demikian, sumber-sumber filsafat pendidikan Islam ada dua. Pertama, sumber normatif, yaitu Alquran dan hadis. Karenanya, para ahli filsafat pendidikan menggunakan Alquran dan hadis sebagai bahan mentah bagi pembentukan konsep pendidikan Islam. Kedua, sumber filosofis-saintis. Karena itu, para ahli filsafat pendidikan Islam menggunakan hasil-hasil pemikiran para pemikir Islam baik dari kalangan teolog, filosof, sufi maupun saintis Muslim dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Pemikiran para pemikir Muslim ini dapat dijadikan sebagai bahan perumusan konsep pendidikan Islam dikarenakan pemikiran tersebut merupakan hasil ijtihad mereka terhadap Alquran dan hadis. Sumber-sumber ini, yaitu Alquran, hadis dan ijtihad, disebut sebagai fundamen filsafat pendidikan Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam serupa dengan ruang lingkup pembahasan filsafat, yakni ilmu teoritis berupa metafisika (teologi, kosmologi dan antropologi), matematika, dan fisika, serta ilmu praktis berupa etika, ekonomi dan politik. Menurut pendapat lain, dikemukakan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam hal ini, para ahli filsafat pendidikan Islam menggunakan teori-teori para pemikir Muslim tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai bahan dasar dalam merumuskan suatu konsep pendidikan Islam. Karena itulah, filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai aplikasi falsafah Islam terhadap masalah-masalah dunia pendidikan Islam. Berbagai masalah pendidikan Islam akan dirumuskan menurut teori-teori filsafat atau bahkan menggunakan metode kerja filsafat (Husniyah, 2019).

Urgensi filsafat pendidikan Islam (Rohman, 2018) adalah sebagai berikut. Pertama, filsafat pendidikan tersebut membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran yang sehat tentang pendidikan. Kedua, filsafat pendidikan dapat menjadi asas perumusan masalah-masalah pendidikan. Ketiga, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. Keempat, filsafat pendidikan dapat menjadi sandaran intelektual bagi para perancang dan pelaksana pendidikan dalam rangka membela tindakan-tindakan mereka dalam bidang pendidikan. Kelima, filsafat pendidikan dapat memberikan sebuah pandangan komprehensif (mendalam) tentang sistem pendidikan sebuah negara. Dengan demikian, setiap perancang dan pelaksana pendidikan mesti memahami filsafat pendidikan secara baik dan benar, karena perannya sebagai dasar bagi perumusan konsep pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi falsafah pendidikan Timur, yang meliputi falsafah pendidikan Konfusianisme, Hindu-Buddhis, dan Islam, menunjukkan kekayaan nilai-nilai yang berakar pada pandangan holistik terhadap kehidupan. Pendidikan dalam tradisi Konfusianisme menekankan pentingnya pembentukan karakter, harmoni sosial, dan pengembangan kebajikan individu sebagai fondasi masyarakat yang beradab. Tradisi Hindu dan Buddhis menyoroti aspek spiritual, disiplin mental, dan kesadaran sebagai elemen utama dalam proses pendidikan, bertujuan mencapai pencerahan diri dan keseimbangan kosmis. Sementara itu, falsafah pendidikan Islam memberikan perhatian pada keselarasan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Ketiga tradisi ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan latar belakang budaya, memiliki kesamaan dalam menghargai pentingnya etika, pembentukan karakter, dan keseimbangan dalam pengembangan manusia. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep pendidikan dari tradisi Timur dapat diaplikasikan untuk memperkaya paradigma pendidikan global, khususnya dalam merespon tantangan modern seperti krisis moral dan spiritual. Spekulasi yang dapat dikembangkan adalah bahwa integrasi nilai-nilai ini berpotensi menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai ini diterapkan secara praktis dalam kurikulum pendidikan kontemporer, serta dampaknya terhadap pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Asruchin, D. M. (2018). Konfusianisme: Sumber Peradaban China. *First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia*, 75–84.
- Hartati, D. (2016). Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.25>
- Harto, K., Astuti, M., Islam, U., Raden, N., & Sumatra, S. (2019). Diskursus Aliran Utama Filsafat Pendidikan : *As-Shuffah*, 11(1), 18–30. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/view/17028%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/As-Shuffah/article/download/17028/5661>
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(1), 56–66.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husniyah, N. I. (2019). Aksiologis Pendidikan Islam (Perspektif Islam dan Barat). *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 8(1), 12–25.
- Kartini, Zahra, S., Permana, R. S., Sajida, I., Al Qadri, M. S., Arsyad, R. Q., Qhintera, A. F., Mardiah, A., Dalimunthe, N. I., & Apsyara, T. (2023). Filsafat Barat dan Timur, Sejarah Filsafat dan Retorika Serta Teori Kebenaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30020–30026.
- Lasiyo. (1997). Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif). *Jurnal Filsafat*, 1–18.
- Lasiyo. (2018). Pengaruh Buddhisme Terhadap Neo-Konfusianisme di Cina. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 92–110.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *CV. Pena Persada (Pertama)*. CV. Pena Persada.
- Pitoyo, D. (2006). Manusia Bijaksana Menurut Taoisme Oleh : Djoko Pitoyo 1. *Jurnal Filsafat*, 16(3), 250–276.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohman, A. (2018). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Rudin, T. (2017). Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 271–294. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1611>
- Sajeevanie, T. L. (2021). Literature Review and Academic Research. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 9(1), 2320–2882. www.ijcrt.org
- Saleh, S. (2016). *Bahan Ajar Buddhisme*. 156–159. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13203/1/Buku Bahan Ajar Buddhisme.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13203/1/Buku+Bahan+Ajar+Buddhisme.pdf)
- Salminawati. (2016). Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami. In *Citapustaka Media Perintis* (Vol. 6, Issue 2).
- Sastria, E. (2018). Hakikat Ilmu (Aksiologi dan Kaitan Ilmu dengan Moral). *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, 1–20. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/59/58>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Alfabet.
- Zalta, E. N. (2011). Stanford Encyclopedia of Philosophy. In *Choice Reviews Online*. The Metaphysics Research Lab. <https://doi.org/10.5860/choice.187763>